

**KAJIAN TERHADAP
PENGHAYATAN DAN LAYANAN BIDSTON PENGHIBURAN
DI GKMI SURAKARTA**

**(Suatu Studi Komparasi antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi
Pengembangan Teologi Kontekstual di GKMI Surakarta)**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI**



DISUSUN OLEH:

PDT. SUDARSONO

51160008

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS DENGAN JUDUL

**KAJIAN TERHADAP
PENGHAYATAN DAN LAYANAN BIDSTON PENGHIBURAN
DI GKMI SURAKARTA**

(Suatu Studi Komparasi antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di GKMI Surakarta)

**Disusun oleh : Pdt. Sudarsono
NIM : 51160008**

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Saint Teologi pada tanggal 25 Januari 2019

Dosen Pembimbing I


Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Dosen Pembimbing II


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji:

- 1. Dosen Pembimbing I (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.**
- 2. Dosen Pembimbing II
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
- 3. Dosen Penguji
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D**



Disahkan oleh:

**Kaprodi Pasca Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th., Ph.D

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Yesus Kristus yang oleh rahmat dan anugerah-Nya telah memampukan hamba-Nya menyelesaikan tesis ini. Sekalipun nampak sederhana dan mudah namun nyatanya tidak demikian. Penyelesaian tesis ini membutuhkan pergulatan tersendiri di antara realitas diri dan tugas tanggung jawab sebagai pendeta gembala jemaat, wakil sekretaris umum Sinode GKMI dan sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu jika akhirnya dapat selesai dan dapat dipertahankan di hadapan dewan dosen penguji, itu merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yesus Kristus.

Tesis ini merupakan bagian dari pergumulan budaya. Setidaknya antara budaya masyarakat Jawa yang melingkungi atau yang menjadi bagian hidup sehari-hari dengan segala corak tradisinya dan budaya komunitas kristen dalam hal ini GKMI Surakarta. Ada kalanya dua corak budaya tersebut berjalan beriringan tetapi ada kalanya bersimpangan. Sebagaimana tradisi budaya Selamatan Kematian dalam budaya Jawa dengan Bidston Penghiburan dalam kehidupan komunitas GKMI Surakarta. Bentuk, maksud dan tujuan dua tradisi tersebut nampak sama tetapi ternyata berbeda dalam pemahaman dan pemaknaan, terutama oleh komunitas kristen; GKMI Surakarta. Sebetulnya pemahaman dan pemaknaan berbeda merupakan hal yang lumrah dan lazim. Namun jika penekanan berbeda yang dipakai untuk membela dan membenarkan diri sendiri tentu merupakan hal yang lain dan perlu diwaspadai oleh karena berpotensi merusak kebersamaan hidup.

Melalui kajian terhadap penghayatan dan layanan Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta ini, penulis bermaksud melihat lebih jauh tentang pemahaman-pemahaman dan motivasi yang menyekitari pelaksanaan Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta seraya mengkritisnya bagi pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal ini penulis rindu memberikan gambaran atau paparan bahwa semua tradisi budaya di dunia ini sebetulnya mempunyai pola budaya yang relatif sama, yaitu ada ide, bentuk / performa dan simbol / lambang-lambang. Ide berkaitan dengan gagasan utama yang mendasari keberadaan. Bentuk / performa berkaitan dengan ritual-ritual atau tata cara bagaimana ide (gagasan) tersebut direalisasikan. Sedangkan simbol / lambang merupakan sarana komunikasi antara dunia ide dan bentuk. Pola budaya yang lain yaitu seperti yang diungkapkan oleh van Peursen dalam bagan tiga tahap. Dalam hal ini mitis, ontologis dan fungsional. Di mana ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan menjadi realitas dari dahulu sampai dengan saat ini bahkan sampai dengan yang akan datang.

Artinya adalah bahwa perbedaan merupakan realitas dalam kehidupan. Namun hendaklah tidak menjadi alasan untuk menghakimi yang berbeda demi membenarkan diri sendiri. Lebih-lebih penghakiman yang dilakukan tidak dibangun di atas pemahaman yang komprehensif, tetapi lebih pada prasangka-prasangka. Sabda Tuhan Yesus dalam Matius 7:1-2, menyatakan "*Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.*" Dengan demikian betapa beratnya resiko yang mesti ditanggung dalam setiap sikap dan tindakan yang bermuara pada penghakiman.

Dengan selesainya tesis ini, maka awal babak baru telah terbuka. Itu berarti juga awal tanggung jawab mental, moral dan spiritual perlu direalisasikan dalam kehidupan. Tidak saja dalam komunitas terbatas (GKMI Surakarta) tetapi dalam realitas yang lebih luas, terbuka dan sederajat. Oleh karena itu penerimaan dan penghargaan merupakan kunci penting dalam realitas kehidupan bersama.

Sebagai bagian dari rasa syukur atas seluruh proses penulisan tesis ini, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. dan bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. Melalui beliau penulis merasa dimengerti, dibantu dan diarahkan dengan ide dan saran yang sangat solutif. Melaluinya penulis menjadi cerah dan bergairah untuk menyelesaikan tesis ini. Trimakasih yang besar juga penulis nyatakan kepada Komisi beasiswa Mennonite Central Comitee (MCC) yang dinyatakan melalui Sinode GKMI. Melaluinya studi Pascasarjana yang sebetulnya mustahil bagi penulis ternyata sungguh sangat nyata. Demikian juga ucapan terimakasih penulis nyatakan kepada majelis dan jemaat GKMI Surakarta yang telah memberikan dukungan dan pengertiannya selama studi. Sungguh Majelis dan Jemaat GKMI Surakarta merupakan mitra hidup dan pelayanan yang penting bagi pengembangan komunitas yang utuh dalam segala dimensi kehidupan.

Tidak pernah terlupakan sekalipun dinyatakan pada bagian akhir yaitu kekasih dan belahan jiwa penulis, Trifena Herawati. Ia merupakan sosok yang lembut namun kuat mental spiritualnya. Kehadirannya serasa aliran air yang menyejuk segarkan jiwa. Demikian dengan buah hati; Aurelia Gracia Dharmawati dan Khristsatya Dharmajati. Sungguh hidup dengan mereka bertiga serasa tinggal di sorga mulia. Mudah-mudahan mereka juga merasakan hal yang sama hidup bersama penulis.

Trimakasih juga penulis nyatakan kepada teman-teman satu angkatan; Pdt. Fendi, Pdt. Setyo, Pdt. Niluh Ratna Kumala, Pdt. Fierdaus dan yang lainnya yang turut memberikan motivasi bagi selesainya tesis ini

Kitab Roma 11:36 menyatakan, “sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” Amien

Surakarta, 31 Januari 2018

Pdt. Sudarsono

©UKDWN

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. LATAR BELAKANG	1
I.1.1. Realitas Kematian dan Kedukaan	1
I.1.2. Kehidupan dan Kematian dalam Realitas Budaya	1
I.1.3. Selayang Pandang tentang Selamatan Kematian	3
I.1.4. Pola Selamatan dalam Kehidupan GKMI Surakarta	5
I.2. RUMUSAN PERSOALAN	6
I.3. RUMUSAN JUDUL	7
I.4. TUJUAN PENULISAN	7
I.5. PERTANYAAN PENELITIAN	7
I.6. SUBYEK PENELITIAN	8
I.7. PENDEKATAN YANG DIPILIH	9
I.8. TEORI	9
I.9. HIPOTESA	9
I.10. METODE PENELITIAN	10
I.11. SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II. PANDANGAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP UPACARA DI SEKITAR SELAMETAN KEMATIAN	13
II.1. RELIGIUSITAS ORANG JAWA	14
II.2. KAEDAH DASAR KEHIDUPAN ORANG JAWA	19
II.2.1. Prinsip Hidup Rukun	20
II.2.2. Prinsip Hormat	21
II.3. KEHIDUPAN-KEMATIAN DALAM PANDANGAN JAWA	22
II.3.1. Sikap Batin yang Tepat	23
II.3.2. Tindakan yang Tepat dalam Dunia	24

II.3.3. Tempat yang Tepat	24
II.3.4. Pengertian yang Tepat	24
II.4. PEMAHAMAN JAWA TENTANG DUNIA ORANG MATI	29
II.4.1. Dunia Arwah setelah Kematian	29
II.4.2. Perilaku Arwah setelah Kematian	30
II.5. BENTUK, MAKNA DAN NILAI-NILAI SELAMETAN KEMATIAN	30
II.5.1. Upacara Pangrukti Jenazah	32
II.5.1.1. Upacara Memandikan Jenazah	33
II.5.1.2. Upacara Brobosan	33
II.5.2. Bentuk dan Makna Rangkaian Selamatan Kematian	34
II.5.2.1. Beblak atau Selamatan Penghiburan	34
II.5.2.2. Nelung Dina atau Selamatan Tiga Hari Kematian	35
II.5.2.3. Mitung Dina atau Selamatan Tujuh Hari Kematian	36
II.5.2.4. Matang Puluh Dina atau Selamatan Empat Puluh Hari Kematian	37
II.5.2.5. Nyatus Dina atau Selamatan Seratus Hari Kematian	37
II.5.2.6. Mendhak Sepisan atau Selamatan Satu Tahun Kematian	38
II.5.2.7. Mendhak Pindho atau Selamatan Dua Tahun Kematian	38
II.5.2.8. Nyewu atau Selamatan Seribu Hari Kematian	39
II.5.3. Makna Filosofis yang Terkandung dalam Uborampe Upacara	39
II.5.4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Selamatan Kematian	42
BAB III. PANDANGAN DI SEKITAR KEMATIAN DAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA	43
III.1. SELAYANG PANDANG TENTANG GKMI SURAKARTA	43
III.1.1. Sejarah Singkat GKMI Surakarta	43
III.1.2. Visi dan Misi GKMI Surakarta	44
III.1.3. System Organisasi GKMI Surakarta	47
III.1.4. Realitas Masyarakat di Sekitar GKMI Surakarta	47
III.2. BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA	50
III.2.1. Pengertian Bidston Penghiburan	51
III.2.2. Motivasi Bidston Penghiburan	54
III.2.3. Manfaat Bidston Penghiburan	58
III.2.4. Makna Bidston Penghiburan	60

III.2.5. Pandangan tentang Sorga dan Neraka	61
III.2.6. Pandangan tentang Keselamatan	63
III.3. BENTUK UPACARA DAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA	
III.3.1. Upacara Pangrukti Jenazah	66
III.3.2. Bentuk Bidston Penghiburan	68
III.3.3. Uborampe Bidston Penghiburan	71
III.3.4. Makna Filosofis di Balik Tiadanya Syymbol dalam Bidston Penghiburan	72
BAB IV. MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA	73
IV.1. KETERKAITAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA DENGAN TRADISI SELAMETAN KEMATIAN	73
IV.1.1. Persamaan dan Perbedaan Bidston Penghiburan dengan Selamatan Kematian	74
IV.1.2. Pengaruh Tradisi Selamatan Kematian dalam Bidston Penghiburan	82
IV.1.2.1. Penggunaan Kerangka Waktu	83
IV.1.2.2. Keterhubungan dan Keterpisahan dalam Kehidupan dan Kematian	83
IV.1.2.3. Pemahaman tentang Sinkretisme	84
IV.1.3. Relevansi Keterkaitan antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi Pembentukan Keutuhan Tatanan Hidup	86
IV.2. ANALISIS BIDSTON PENGHIBURAN DALAM DISKURSUS MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL (STEPHEN B. BEVANS)	86
IV.2.1. Teologi Kontekstual, Masih Relevankah?	87
IV.2.2. Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans	88
IV.2.3. Lebih lanjut tentang Model Terjemahan	91
IV.2.4. Analisa Bidston Penghiburan	95
IV.2.4.1. Konteks Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta	95
IV.2.4.2. Inti Sari Injil dalam Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta	100
IV.2.4.3. Pandangan GKMI Surakarta tentang Keselamatan	101
IV.2.4.4. Kesimpulan Model Teologi Kontekstual	102
BAB V. PENUTUP	
V.1. KESIMPULAN	103

V.2. USULAN TINDAKAN PASTORAL	107
V.2.1. Penyadaran tentang Firman Tuhan terkait dengan Realitas Budaya	107
V.2.2. Penyadaran Pentingnya Memahami Budaya secara Komprehensif	107
V.2.3. Mengembangkan Bidston Penghiburan sebagai Model Teologi yang Ramah dan Penuh Persaudaraan di GKMI Surakarta	108
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA	113

©UKDWN

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

karta, 10 Desember 2018


Pdt. SUDARSONO

x

ABSTRAKS

“KAJIAN TERHADAP PENGHAYATAN DAN LAYANAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA”

(Suatu Studi Komparasi antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di GKMI Surakarta)

Oleh: SUDARSONO

51160008

Dalam realitasnya, gereja tidak pernah hadir di masyarakat dalam ruang kosong/hampa. Melainkan hadir dalam dan diantara berbagai realitas lain. Hal ini menegaskan bahwa perjumpaan hidup antara kehidupan-kehidupan yang lain merupakan sebuah keniscayaan. Demikian dengan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Surakarta, hadir di tengah masyarakat kota Surakarta yang kental dengan realitas kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang bagi orang Jawa disebutnya sebagai kebudayaan yang adi luhung. Oleh karena penuh dengan tata perikehidupan yang tidak hanya menyangkut dengan yang kelihatan tetapi juga yang tidak kelihatan, yang bersifat dunia maupun akherat, yang natural maupun yang supra natural yang bermuara kepada nilai-nilai keselarasan atau keharmonisan kehidupan semesta.

GKMI Surakarta berusaha untuk hadir dan menjadi bagian dari realitas budaya yang adi luhung tersebut. Salah satunya hadir dengan ritual kematian “Bidston Penghiburan.” Dapat dikatakan bahwa Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta merupakan upaya berteologi kontekstual di tengah masyarakat yang kental dengan tradisi Selamatan Kematian. Hal ini dimaksudkan agar GKMI Surakarta, pertama, mampu berkontribusi memberikan perspektif lain dalam ritual kematian dan kedua, GKMI Surakarta diterima dan menjadi bagian dalam tata kehidupan masyarakat Surakarta.

Kata-kata Kunci: Teologi Kontekstual, Selamatan Kematian, Bidston Penghiburan, *Worldview*, Keselarasan, Kosmologi, *Mangunggaling Kawula Gusti*, Silang Budaya, Berkait Kelindan, Sinkretisme, Okultisme.

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

ABSTRAKS

“KAJIAN TERHADAP PENGHAYATAN DAN LAYANAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA”

(Suatu Studi Komparasi antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di GKMI Surakarta)

Oleh: SUDARSONO

51160008

Dalam realitasnya, gereja tidak pernah hadir di masyarakat dalam ruang kosong/hampa. Melainkan hadir dalam dan diantara berbagai realitas lain. Hal ini menegaskan bahwa perjumpaan hidup antara kehidupan-kehidupan yang lain merupakan sebuah keniscayaan. Demikian dengan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Surakarta, hadir di tengah masyarakat kota Surakarta yang kental dengan realitas kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang bagi orang Jawa disebutnya sebagai kebudayaan yang adi luhung. Oleh karena penuh dengan tata perikehidupan yang tidak hanya menyangkut dengan yang kelihatan tetapi juga yang tidak kelihatan, yang bersifat dunia maupun akherat, yang natural maupun yang supra natural yang bermuara kepada nilai-nilai keselarasan atau keharmonisan kehidupan semesta.

GKMI Surakarta berusaha untuk hadir dan menjadi bagian dari realitas budaya yang adi luhung tersebut. Salah satunya hadir dengan ritual kematian “Bidston Penghiburan.” Dapat dikatakan bahwa Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta merupakan upaya berteologi kontekstual di tengah masyarakat yang kental dengan tradisi Selamatan Kematian. Hal ini dimaksudkan agar GKMI Surakarta, pertama, mampu berkontribusi memberikan perspektif lain dalam ritual kematian dan kedua, GKMI Surakarta diterima dan menjadi bagian dalam tata kehidupan masyarakat Surakarta.

Kata-kata Kunci: Teologi Kontekstual, Selamatan Kematian, Bidston Penghiburan, *Worldview*, Keselarasan, Kosmologi, *Mangunggaling Kawula Gusti*, Silang Budaya, Berkait Kelindan, Sinkretisme, Okultisme.

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

BAB. I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Realitas Kematian dan Kedukaan

Kematian merupakan peristiwa yang sangat misterius. Saking misteriusnya, tidak jarang menimbulkan kegentaran tersendiri dalam menghadapinya. Hal ini juga nampak dan dialami oleh Tuhan Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan juru selamat manusia. Ketika “waktu-Nya” telah tiba, Tuhan Yesus nampak takut dan gentar yang amat sangat. Bahkan meminta kepada Bapa-Nya sekiranya mungkin biarlah cawan yang harus Ia minum berlalu dari pada-Nya. Namun demikian Ia pasrah berserah kepada Bapa-Nya.¹

Kemisteriusan peristiwa kematian nampaknya punya kaitan yang erat dengan realitas setelahnya. Artinya realitas yang ada di alam kematian tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti, kecuali yang telah mengalaminya dan Tuhan sendiri. Betulkah ada keberlanjutan kehidupan ataukah sebetulnya kematian merupakan akhir dari segalanya. Itu semua merupakan hal yang masih bersifat misterius (belum ada yang tahu secara persis). Sekalipun dalam keyakinan iman semua agama; baik agama besar maupun agama kecil (agama suku), kehidupan manusia tidak berakhir dalam kematian badani/jasmani. Alex Jebadu, dalam buku “Bukan Berhala,” mengungkapkan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir ketika mengalami kematian badan, tetapi berlanjut ke dalam kehidupan yang baru di dunia yang baru.² Demikian dengan Hildebrandt Rambe, dalam buku “Keterjalinan dan Keterpisahan,” juga mengungkapkan bahwa kematian merupakan awal perjalanan yang panjang dan penuh dengan misteri dalam kehidupan di dunia yang baru. Tidak semua perjalanan bisa dijalani dengan mudah dan mulus. Bahkan ada beberapa bagian dalam perjalanan di dunia yang baru tersebut sangat tidak mudah.³

Peristiwa kematian dalam realitasnya tidak hanya berkaitan dengan orang yang sudah mati saja, tetapi juga berkaitan dengan orang yang masih hidup di dunia ini. Di beberapa tempat, kematian bahkan mendatangkan persoalan yang serius. Ada duka, luka, takut, gentar dan persoalan-persoalan yang bersifat fisik dan psikis lainnya bagi terutama keluarga yang ditinggal. Hal ini terjadi oleh karena keluarga yang ditinggal merasakan kehilangan atau “keterputusan hubungan

¹ Lihat selengkapnya dalam Injil Matius 26: 36-46, Injil Markus 14:32-42 dan Lukas 22:39-46

² Alex Jebadu, **Bukan Berhadala**; penghormatan kepada para leluhur, (Maumere: Ledalero 2009) p. 9

³ Aguswati Heldebrandt Rambe, **Keterjalinan dalam Keterpisahan**, (Makasar: Oase Intim 2010) p.95

secara permanen” dengan orang yang sangat dikasihi. Abineno, dalam buku “Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka,” mengartikan kedukaan lebih dari penderitaan.⁴ Hal ini menurut Abineno, kedukaan bukan saja mencakup perasaan tetapi juga pikiran dan kehendak dalam diri orang yang berduka.⁵ Kedukaan sebagaimana diungkapkan oleh Abineno ini, oleh Sunarka SJ., disebut sebagai keterpecahan pribadi.⁶ Kesatuan dan keutuhan daya-daya kejasmanian, kejiwaan dan kerohanian tidak lagi memadu, tetapi terkoyak oleh perasaan terluka karena kehilangan.⁷ Keterpecahan pribadi dalam hal ini berpotensi mendorong orang untuk “tidak bisa menerima kenyataan, marah-marah, rasa bersalah, tertekan, cemas dan berbagai luapan perasaan / emosi lainnya.”⁸

Howard Clinebell dalam buku Tipe-Tipe “Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral,” mengungkapkan bahwa suasana duka cita yang tidak terkontrol dengan baik sangat berpotensi menimbulkan krisis kedukaan yang bersifat patologis.⁹ Kedukaan patologis yang dimaksudkan adalah suatu kedukaan yang sangat mendalam sampai membuat orang yang berduka mengalami gangguan kepribadian.¹⁰ Wiryasaputra, konselor kedukaan mencontohkan bahwa penyebab utama tingginya angka bunuh diri di Gunung Kidul adalah karena seseorang mengalami kedukaan yang bersifat patologis ini.¹¹ Dalam hal ini menurut Wiryasaputra, orang yang sedang berduka tidak sanggup mengelola rasa duka cita / kehilangannya dengan baik, sehingga menjadi tidak normal dan berubah menjadi patologis.¹²

Dengan mengutip Anthony Robin dalam buku “Awaken the Giant Within”, Saputra menyatakan bahwa kemampuan menguasai dan mengelola emosi merupakan hal utama dalam hidup.¹³ Duka cita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan setiap manusia. Dimana ada kehidupan ada kematian. Dimana ada kebersamaan juga akan ada perpisahan. Demikianlah realitas kehidupan manusia.

⁴ Dr. J.L. Ch. Abineno, **Pelayanan Pastoral Kepada orang Berduka**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015) p.1

⁵ Idem

⁶ Sofield dkk, **Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi**, (Yogyakarta: Kanisius 2003) p.7

⁷ Idem

⁸ Idem

⁹ Howard Clinebell, **Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral**, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) p. 283.

¹⁰ Idem p. 284

¹¹ <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/09/14170133/bunuh.diri.di.gunung.kidul.tinggi/> diunduh 21 Juli 2017/07:56

¹² Idem

¹³ Aswar Saputra, **Sembuhkan Diri dengan Reimprinting**, (Pustaka Grhatama 2010) p. 71

I.1.2. Kehidupan dan Kematian dalam Realitas Budaya

Van Peursen dalam buku “Strategi Kebudayaan” mengungkapkan bahwa Kebudayaan secara fungsional dilukiskan sebagai suatu relasi antar berbagai komponen dalam kehidupan manusia.¹⁴ Relasi-relasi tersebut oleh Van Peursen diungkapkan melalui bagan tiga tahap, yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional*.¹⁵ Tahap mitis dalam hal ini berkaitan dengan sikap manusia yang merasakan dirinya berada di antara kekuatan-kekuatan gaib atau alam adikodrati yang berada di sekitarnya.¹⁶ Kekuatan adikodrati tersebut di antaranya adalah para dewa, roh-roh dan kuasa-kuasa adikodrati lainnya yang ada dalam alam raya ini.¹⁷

Bagan tiga tahap yang kedua adalah tahap ontologis. Tahap ontologis ini berkaitan erat dengan sikap manusia yang tidak lagi memandang bahwa dirinya berada di antara kekuasaan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal di sekitar hidupnya.¹⁸ Dalam tahap ontologis ini manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dirasakan dan mulai mengidentifikasi tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁹ Pada tahap ini pula menurut Van Peursen, manusia mulai menyusun suatu rancang bangun atau teori mengenai dasar dan hakekat segala sesuatu dan segala sesuatu menurut apa yang dirasa dan diperkirakannya.²⁰ Sedangkan bagian ketiga dalam bagan tiga tahap menurut Van Peursen ini adalah tahap fungsional. Tahap fungsional ini diartikan sebagai yang berkaitan dengan upaya membangun keselarasan atas relasi-relasi atau keterkaitan-keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam lingkungan.²¹ Artinya segala sesuatu sangat terkait satu dengan yang lain. Manusia primitif misalnya dengan dongeng-dongeng mitisnya di satu sisi, di sisi lain ternyata dapat juga didekati secara fungsional.²² Sebaliknya masyarakat yang berada pada zaman modern juga tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur magis yang sangat terkait dengan mitos-mitos.²³

Dengan demikian pandangan Van Peursen di atas dapat dikatakan bahwa sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya memperlihatkan suatu garis yang menaik atau menurun,

¹⁴ C.A. Van Peursen, **Strategi Kebudayaan**, (Yogyajarta: kanisus 1998) p. 24

¹⁵ Idem, p. 20

¹⁶ Idem

¹⁷ Idem

¹⁸ Idem

¹⁹ Idem

²⁰ Idem

²¹ Idem

²² Idem, p. 85

²³ Idem

tetapi saling berkait-kelindan satu dengan yang lain. Dalam hal ini tepatlah, apa yang dikatakan kitab Pengkotchah 1:9-10, yang menyatakan:

*“Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: “Lihatlah, ini baru!”? Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada.”*²⁴

Gambaran tentang pola budaya yang diungkapkan oleh Van Peursen di atas sangat dekat dan lekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dalam hal ini memahami bahwa realitas dunia ini tidak terpisah satu dengan yang lain.²⁵ Realitas dunia ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan penuh. Tolok ukur kesatuan tersebut terletak pada kondisi psikis tertentu, yakni; ketenangan, ketentraman dan keseimbangan batin.²⁶ Dalam hal ini manusia mesti berada pada “tempat yang tepat” atau dalam istilah lain “*ngerti empan papan.*”

Istilah “*ngerti empan papan*” dalam kehidupan masyarakat Jawa tidaklah semata-mata berkaitan dengan persoalan etis moral dalam kehidupan bersama, tetapi juga merupakan istilah religius. Hal ini terjadi oleh karena segala gerak hidup manusia Jawa senantiasa bertolak pada kesadaran “*sangkan paraning dumadi*” atau “asal dan tujuan kehidupan.”²⁷ Pemahaman “*Sangkan paraning dumadi*” inilah yang merangkai dan mempersatukan “kosmos” baik mikrokosmos (*jagad kecil*) maupun makrokosmos (*jagad besar*) menjadi satu kesatuan yang utuh. Manusia, alam materi dan alam adikodrati merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Pada titik kesadaran akan “*sangkan paraning dumadi*” inilah muncul pemahaman yang bersifat aksiologis bahwa “*urip iku mung mampir ngombe*” (hidup hanya mampir untuk minum).²⁸ Artinya sangat singkat atau sesaat. “*urip iku mung sadermo ngklakoni*” (hidup hanya sebatas menjalani). “*urip iku kudu nerimo ing pandum*” (hidup itu mesti menerima ketentuan / takdir). Pemahaman yang bersifat aksiologis tersebut merupakan perwujudan dari sikap hati yang “*legawa*” (berbesar hati) dalam menerima segala bentuk kehidupan apa adanya.²⁹ Oleh karena itu sikap hati yang “*legawa*” merupakan satu kunci penting untuk menjadi pribadi yang selaras, baik dalam diri sendiri, diri dengan alam materi maupun diri dengan alam adikodrati.³⁰

²⁴ Alkitab TB-LAI

²⁵ Franz Magnis Suseno, **Etika Jawa** (Jakarta: Gramedia 1985) p. 82

²⁶ Idem

²⁷ Rangkaian Wisnumurti, **Sangkan Paraning Dumadi** (Diva Press, 2012) p. 2013

²⁸ Idem, p. 127

²⁹ Idem

³⁰ Idem

Kesanggupan diri untuk menjadi pribadi yang selaras, tenang dan tentram merupakan modal penting bagi orang Jawa untuk memahami segala misteri dan hakekat realitas kehidupan yang teramat dalam, tenang dan halus. Demi mendapatkan kesanggupan menjadi pribadi yang selaras, tenang dan tentram ini, selain menjalaninya dengan "*laku prihatin*"³¹ orang Jawa juga menjalaninya dengan ritual "*slametan*."³² Bagi masyarakat Jawa slametan merupakan ritual yang sangat penting.³³ Dalam slametan surga dan dunia, yang ilahi dan yang profan, yang rohani dan yang jasmani hadir secara bersamaan. Oleh karena itu dalam selamatan orang Jawa sungguh merasakan aspek sosial dan sekaligus aspek spiritual.

I.1.3. Selayang Pandang tentang Selamatan Kematian

Dalam kehidupan orang Jawa, slametan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu slametan wilujengan dan slametan kematian.³⁴ Slametan wilujengan berkaitan dengan rasa syukur. Sedangkan slametan kematian berkaitan dengan *pengetan* (peringatan) kematian. Kedua slametan tersebut menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa.

Selamatan kematian ini biasanya dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia agar segala dosa-dosanya diampuni oleh Tuhan dan dilapangkan kuburnya. Dalam keyakinan orang Jawa yang beredar secara umum menyatakan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut *lelembut*,³⁵ yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya.³⁶ Makhluk halus itu lama kelamaan akan pergi dari tempat itu dan pada saat-saat tertentu keluarga orang yang meninggal akan mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang telah ditempuh oleh roh itu menuju alam roh, alam yang abadi.³⁷ Jika orang yang meninggal itu mempunyai sifat dan karakter buruk sewaktu hidupnya; sering membuat orang lain menderita, maka rohnya tidak akan

³¹ "*Laku prihatin*" merupakan cara bagi orang Jawa untuk menyelami misteri kehidupan sampai pada esensi yang paling mendasar terkait dengan pemahaman *sangkan paraning dumadi* hingga mencapai satu titik *manunggaling kawulo lan Gusti*.

³² Ritual Slametan merupakan bagian dari peranti penting dalam praktek membangun keselarasan diri, alam dan alam adikodrati.

³³ Koentjaraningrat, **Kebudayaan Jawa** (Jakarta: Balai Pustaka 1984) p.344

³⁴ Idem, p. 347

³⁵ Lelembut dari kata lembut yang artinya halus, ringan dan gaib.

³⁶ Koentjaraningrat, **Kebudayaan Jawa** (Jakarta: Balai Pustaka 1994) p.335

³⁷ Idem

menuju alam roh, tetapi akan menjadi roh jahat yang gentayangan mengganggu orang-orang yang masih hidup.³⁸

Beberapa jenis selamatan kematian yang secara umum dikenal antara lain:

1. Selamatan Ngesut Tanah. Yaitu Selamatan ini diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang.
2. Selamatan Nelung Dina (tiga hari), yaitu Selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati tiga hari meninggalnya seseorang
3. Selamatan Mitung Dina (Tujuh hari), yaitu selamatan untuk memperingati tujuh hari meninggalnya seseorang
4. Selamatan Matang Puluh Dina (empat puluh hari)
5. Selamatan Nyatus Dino (Seratus hari)
6. Selamatan mendak pisan
7. Selamatan mendak pindho
8. Selamatan Nyewu

I.1.4. Pola Selamatan dalam kehidupan GKMI Surakarta

Pola Selamatan kematian dalam tradisi Jawa tersebut dalam prakteknya tidak hanya diselenggarakan oleh kalangan orang Jawa tradisional saja, tetapi juga diselenggarakan oleh beberapa jemaat GKMI Surakarta. Bahkan tidak hanya diselenggarakan oleh jemaat GKMI yang berlatar belakang suku Jawa saja, tetapi juga oleh jemaat GKMI yang berlatar belakang suku Tionghoa. Polanya hampir sama yaitu pengetan satu hari, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak pisan, mendak pindho dan Nyewu dengan menggunakan istilah yang sedikit berbeda yaitu Bidston penghiburan, Bidston penghiburan tiga hari, tujuh hari dan sterusnya.

Dalam bidston penghiburan, keluarga senantiasa diingatkan dan diteguhkan iman dan keyakinannya bahwa orang yang meninggal di dalam Tuhan Yesus Kristus roh dan jiwanya telah berada bersama dengan Tuhan dalam Kerajaan Sorga. Oleh karena itu keluarga tidak perlu mengawatirkan roh dan jiwa orang yang telah meninggal. Bahkan orang yang telah meninggal kini telah mengalami kelegaan dan kebahagiaan abadi.

I.2. RUMUSAN PERSOALAN

³⁸ Idem, p. 336

Berdasarkan uraian di atas maka pokok persoalan yang akan diangkat dan dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah jemaat GKMI Surakarta memahami “Bidston Penghiburan” dan “Selamatan Kematian”? Sejauh mana keterkaitan antara keduanya?
2. Bagaimanakah jemaat GKMI Surakarta menjadikan “Bidston Penghiburan” sebagai pengganti tradisi Jawa “Selamatan Kematian” ?
3. Bagaimakah Mengevaluasi Bidston Penghiburan yang dipraktikkan di GKMI Surakarta berdasarkan Model-Model teologi kontekstual Stephen B. Bevans?
4. Bagaimanakah mesti mengembangkan “Bidston Penghiburan” di GKMI Surakarta lebih lanjut?

I.3. RUMUSAN JUDUL

Berdasarkan uraian dan rumusan pokok persoalan di atas maka tesis ini akan disusun dibawah judul:

**KAJIAN TERHADAP
PENGHAYATAN DAN LAYANAN BIDSTON PENGHIBURAN
DI GKMI SURAKARTA**

(Suatu Studi Komparasi antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan bagi Pengembangan Teologi Kontekstual di GKMI Surakarta)

I.4. TUJUAN PENULISAN

Melalui kajian terhadap Bidston Penghiburan ini, penulis ingin memahami keterkaitan antara tradisi Selamatan Kematian dengan tradisi Bidston Penghiburan di GKMI. Dalam hal ini apa dan bagaimanakah unsur-unsur dalam selamatan kematian tersebut telah mewarnai Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta. Melalui pemahaman tersebut penulis ingin mengembangkan pola tersebut sebagai pola spiritualitas perdamaian dalam pelayanan di GKMI Surakarta. Hal ini bagi penulis sangat penting oleh karena penghayatan spiritualitas hidup tidak pernah lepas dari konteks budaya yang ada.³⁹

Di samping itu penulis juga berharap bahwa melalui kajian ini gereja (jemaat) semakin terbuka wawasan berfikir dan beriman bahwa beriman percaya kepada Tuhan Yesus tidak harus bermusuhan dengan tradisi budaya yang ada. Malah sebaliknya mampu memakai budaya yang

³⁹ J.B. Banawiratma, S.J., Kanisius 1977, p. 11-12

ada untuk semakin membangun iman percayanya semakin berakar dan berkarakter pada realitas budaya yang ada. Sebagaimana Tuhan Yesus Kristus datang kedalam dunia dengan menggunakan cara yang bisa dipahami dan diterima oleh dunia pada waktu itu.

I.5. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Seberapa sering mengikuti / melayani “Bidston Penghiburan” ?
2. Apa yang mendorong saudara mengikuti / melayani “Bidston Penghiburan”?
3. Perasaan apa yang saudara alami dalam mengikuti / melayani Bidston Penghiburan”?
4. Manfaat apa sajakah yang saudara dapatkan dalam mengikuti / melayani “Bidston Penghiburan”?
5. Seberapa pentingkah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan “Bidston Penghiburan”?
6.
 - a. Menurut saudara, bagaimana orang Jawa memahami kematian?
 - b. Menurut saudara, bagaimana orang Kristen memahami kematian?
 - c. Bagaimana saudara sendiri memahami kematian?
7. Menurut saudara, kemanakah orang yang telah mati itu pergi? Bagaimana proses menuju tujuannya?
8.
 - a. Apa pendapat saudara tentang kematian yang wajar itu?
 - b. Apa pendapat saudara tentang kematian yang tidak wajar itu?
 - c. Bagaimana kehidupan mereka sesudah kematian?
 - d. Apakah orang Kristen yang mati roh dan jiwanya langsung ke Surga?
9.
 - a. Apa yang saudara pahami tentang keselamatan?
 - b. Adakah keterkaitan antara hidup sekarang ini dengan kehidupan setelah kematian?
10. Menurut saudara, kehidupan di dunia seperti apa yang memungkinkan orang mengalami keselamatan di akherat?

I.6. SUBYEK PENELITIAN

Untuk mendapatkan data pemahaman tentang “Selamatan Kematian” dan “Bidston Penghiburan”, maka kami akan melakukan penelitian. Penelitian akan kami lakukan kepada jemaat GKMI Surakarta (menyangkut Bidston Penghiburan), baik yang berlatar belakang suku Jawa maupun suku Tionghoa. Penelitian lain akan kami lakukan dengan studi literatur terutama menyangkut kaitan antara tradisi Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan.

Hal ini kami lakukan agar pemahaman tentang “Selamatan Kematian” dan “Bidston Penghiburan” menjadi komprehensif dan mampu menjadi dasar bagi pengembangan teologi kontekstual di GKMI Surakarta.

I.7. PENDEKATAN YANG DIPILIH :

Dalam penulisan Tesis ini, penulis akan menggunakan pendekatan yang berperspektif *Appreciative Inquiry*. Titik tolak pendekatan ini bukan pada upaya pemecahan masalah melainkan membangun paradigma dalam kehidupan. Perspektif *Appreciative Inquiry* merupakan sebuah upaya pencarian untuk menemukan apa yang terbaik dalam kehidupan gereja yang dijalankan secara sistematis dan kemudian dalam prosesnya mencari faktor-faktor yang membuat gereja lebih hidup bahkan dapat berfungsi secara efektif bagi pengembangan Spiritualitas Kristen yang kontekstual di GKMI Surakarta.

I.8. TEORI

Teori yang akan kami pakai yang bisa mendukung proses penulisan Tesis ini, antara lain beberapa buku yang mengkaji dan membahas tentang Teologi Kontekstualisasi, antara lain:

1. Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, Maumere: Ledalero 2002. Setelah menyajikan landasan dasar bagi pemahaman yang tepat tentang kontekstualisasi, Bevans menunjukkan enam “model” kontekstualisasi yang terjadi dalam teologi dewasa ini. Dalam setiap model teologi Bevans memperkenalkan gagasan seorang teolog dari belahan bumi utara dan juga seorang teolog dari belahan bumi selatan. Dengan demikian buku ini memaparkan secara komprehensif, baik konsep teoritis dari setiap model maupun aplikasi konkritnya dalam konteks-konteks tertentu. Oleh karena itu buku ini akan menjadi buku rujukan utama dalam penulisan tesis ini.
2. Robert J. Schreiter, C.PP.S., Rancang Bangun Teologi Lokal, Jakarta: BPK 1993. Buku ini berbicara tentang inkulturasi dengan berbagai seginya terhadap iman Kristen. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya jarang dipikirkan, dinyatakan untuk membuka kerangka dan wawasan pikir. Oleh karena itu buku ini amat penting bagi setiap usaha berteologi, hermeneutika dan usaha penelitian antar disiplin ilmu bagi pengembangan teologi secara kontekstual di Indonesia. Lebih lagi, apabila pendekatan dan metode ini ditempatkan guna melayani pilihan yang bertanggung jawab bagi pengembangan

"humanum" yang membebaskan dan pembebasan Kristen terhadap umat manusia dan masyarakat

3. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. tentang Berteologi dalam Konteks, Pustaka Teologi-BPK dan Kanisius. Di dalam buku ini dijelaskan tentang kontekstualisasi secara komprehensif. Baik pergulatan kontekstualisasi orang berhadapan dengan kebudayaan dan agama maupun pergulatan perubahan nilai dalam perubahan jaman.
4. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto: *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: UKDW dan Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015. Ada beberapa pemahaman tentang Teologi Interkulturasi, misalnya; sebagai satu Refleksi Teologis atas proses Interkulturasi, keterhubungan dari budaya-budaya, “ekumenis global, atau creolization of cultures. Namun ada juga pemahaman bahwa Teologi Interkultural adalah berkenaan dengan fakta tumpang-tindih (berkelindan) di antara manusia, antara unsur-unsur budaya universal yang ada dengan kesinambungan antropologis dan kesadaran bahwa komunikasi lintas budaya tidak menunjukkan adanya kesatuan atau menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada.⁴⁰
5. Buku yang membahas tentang Spiritualitas, seperti; *Six Ways of Being Religious, A Framework For Comparative Studies of Religion*, 1996, karya Dale Cannon, yang menawarkan enam jalan hidup religius yaitu: 1). *the way of devotion* (saleh-bakti), 2). *the way of sacred rite* (kekudusan), 3). *the way of right action* (langkah benar), 4). *the way of mystical quest* (petualangan mistik), 5). *the way of reasoned enquiry* (penelahan rasional), 6). *the way of shamanic meditation* (perantaraan roh). Dengan keenam jalan rohani tersebut setidaknya dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kanzah kehidupan spiritualitas umat, sehingga mampu hidup bermakna di tengah-tengah masyarakat yang menghidupi Selamatan Kematian.

⁴⁰ Frans Wijzen, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: UKDW dan Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015) p. 14-15.

I.9. METODE PENELITIAN:

Untuk memperoleh informasi dan data tentang Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta, maka penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian *kualitatif* melalui wawancara terbuka,⁴¹ dengan mengambil sampel secara *purposive*. Kualitatif yang dimaksudkan adalah menekankan pada kualitas percakapan dengan informan secara langsung. Dalam hal ini jemaat / tokoh gereja di GKMI Surakarta. Di samping itu, kami juga akan menggunakan metode Kepustakaan, dengan mencari sumber-sumber literatur yang bisa mendukung berbagai teori dan kajian tentang Tesis yang sedang penulis tulis.

I.11. RENCANA SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan Tesis ini. Termasuk alasan pemilihan judul, metode penelitian dan penulisan serta sistematikan penulisan tesis lebih lanjut.

BAB II. PANDANGAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP UPACARA DI SEKITAR SELAMETAN KEMATIAN

Bab ini akan menguraikan tentang:

- a. Religiusitas Orang Jawa
- b. Kaedah Dasar Kehidupan Orang Jawa
- c. Kehidupan-Kematian dalam Pandangan Jawa
- d. Pemahaman Jawa tentang Dunia Orang Mati
- e. Bentuk, Makna dan Nilai-Nilai Selamatan Kematian

BAB III. PANDANGAN DI SEKITAR KEMATIAN DAN BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA

Bab ini akan menguraikan tentang:

- a. Selayang Pandang tentang GKMI Surakarta
- b. Bidston penghiburan di GKMI Surakarta
- c. Bentuk Upacara dan Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta

⁴¹ John Mansford Prior. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Grasindo,1997) p. 95-97.

BAB IV. MODEL TEOLOGIS KONTEKSTUAL DALAM BIDSTON PENGHIBURAN DI GKMI SURAKARTA

Bab ini akan menguraikan tentang:

- a. Keterkaitan Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta dengan Tradisi Selamatan Kematian
- b. Analisis Bidston Penghiburan dalam Diskursus Model-Model Teologi Kontekstual, Menurut Stephen B. Bevans

BAB. V. PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang:

- a. Kesimpulan
- b. Usulan Tindakan Pastoral

©UKDW

BAB V

PENUTUP

V.1. KESIMPULAN

Dalam bab I, penulis menyajikan 4 (empat) pokok persoalan yang ingin diketahui jawabannya, yaitu: (1) Bagaimanakah jemaat GKMI Surakarta memahami “Bidston Penghiburan” dan “Selamatan Kematian” dan keterkaitan antara keduanya, (2) Bagaimanakah jemaat GKMI Surakarta menjadikan “Bidston Penghiburan” sebagai pengganti tradisi Jawa “Selamatan Kematian”. (3) Bagaimakah Mengevaluasi Bidston Penghiburan yang dipraktikkan di GKMI Surakarta berdasarkan Model-Model teologi kontekstual Stephen B. Bevans. (4) Bagaimakah mesti mengembangkan “Bidston Penghiburan” di GKMI Surakarta lebih lanjut. Berdasarkan paparan dalam bab II, hasil penelitian tentang Bidston Penghiburan yang telah dipaparkan dalam bab III dan analisa atasnya dalam bab IV, maka dapat disimpulkan:

V.1.1. Pemahaman warga GKMI Surakarta tentang Selamatan Kematian dan Bidston Penghiburan serta keterkaitan antara keduanya.

a. Pemahaman tentang Selamatan Kematian

Mayoritas warga GKMI Surakarta masih beranggapan bahwa Selamatan Kematian merupakan ritual Selamatan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Ritual Selamatan dengan segala mekanisme dan uborampunya dipahami sebagai produk kompromi dengan kuasa kegelapan; setan/iblis. Oleh karena itu tradisi Selamatan Kematian tidak boleh dipraktikkan oleh setiap orang percaya, terutama warga GKMI Surakarta. Sebab orang percaya hidupnya sudah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus dan alam maut tidak berkuasa lagi. Orang percaya (Kristen) yang mempraktekan Selamatan Kematian bearti telah berlaku sinkretisme dan oleh karenanya jatuh dalam *okultisme*; penyembahan berhala, takhayul dan pernujuman yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan yang dihayati oleh jemaat GKMI Surakarta.

b. Pemahaman tentang Bidston Penghiburan

Bidston Penghiburan merupakan ibadah yang khusus diselenggarakan untuk menghibur dan menguatkan warga gereja (GKMI Surakarta) yang sedang mengalami kedukaan akibat salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Bidston Penghiburan dikhususkan bagi keluarga oleh karena orang yang meninggal dunia, jiwa dan rohnya sudah bersama-sama dengan

Tuhan Yesus Kristus di dalam Kerajaan Surga. Oleh karena itu orang yang sudah meninggal tidak membutuhkan doa dan tata cara penyelamatan atasnya. Di samping itu orang yang meninggal dunia sudah tidak bisa berhubungan lagi dengan orang yang masih hidup. Jika ada orang yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, maka itu berarti berhubungan dengan roh kegelapan; setan, iblis dan makhluk halus lainnya dan hal itu berarti masuk dalam pola *okultisme* (bergaul dengan iblis).

c. Keterkaitan antara Selamatan Kematian dan Bidston Penghiburan

Antara Selamatan Kematian dan Bidston Penghiburan paling tidak mempunyai tiga keterkaitan utama, yaitu keyakinan (ide) dasar, bentuk dan nilai-nilai. (1) Keterkaitan keyakinan (ide) dasar dalam hal ini berkaitan dengan adanya kesinambungan antara kehidupan di dunia dengan kehidupan setelah kematian fisik. Kehidupan di dunia sangat menentukan kehidupan setelah kematian (kehidupan arwah, jiwa/roh). Jika kehidupan di dunia dijalani dengan baik, maka baik pula kehidupan setelah kematian fisik. Tuhan merupakan realitas tunggal yang menjadi tujuan dari segala kehidupan di dunia maupun di akhirat (dunia setelah kematian).

(2) Keterkaitan bentuk (performa) dalam hal ini berkaitan dengan bentuk ritual. Ritual Bidston Penghiburan mempunyai bentuk yang relatif sama dengan ritual Selamatan Kematian, oleh karena menggunakan kerangka waktu yang sama. Seperti satu hari (*geblak*), tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, *mendak pisan* (satu tahun), *mendak pindho* (dua tahun) dan *nyewu* (seribu hari). (3) Keterkaitan dengan nilai-nilai, dalam hal ini nilai Religiusitas terkait dengan kesadaran bahwa ada realitas tunggal dan mutlak yang menjadi arah orientasi kehidupan dan kematian semua manusia. Nilai Kesetaraan, yaitu terkait dengan kesadaran bahwa semua manusia berada dalam status kemanusiaan yang sama dan sama-sama akan mengalami kematian. Nilai Keselarasan, yaitu kesadaran untuk saling menjaga dan memelihara keseimbangan hidup. Nilai Solidaritas, yaitu terkait dengan kesanggupan untuk saling mengerti dan peduli satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial dan nilai Kerukunan, yaitu kesadaran untuk saling menerima dan menghargai satu dengan yang lain.

Di samping nilai-nilai tersebut, antara Selamatan Kematian dan Bidston Penghiburan juga mempunyai keterkaitan dengan “nilai rasa.” Sekalipun nampak hanya sebagian kecil / minoritas (setidaknya itu yang terdeteksi), Selamatan Kematian dalam nilai rasa tertentu masih dirasakan bahkan dipraktikkan oleh warga GKMI Surakarta. Hal ini nampak dalam

penyelenggaraan Bidston Penghiburan, di mana suasana hati atau jiwa mereka serasa mengadakan Selamatan Kematian. Seperti berpegang pada hari-hari yang telah ditentukan dalam mengingat dan mengenang almarhum/mah. Melalui rangkaian Bidston Penghiburan hari pertama sampai dengan hari ke-seribu, dalam perasaan mereka telah berperan dalam proses perjalanan almarhum di alam akherat. Sekalipun bentuk ritualnya memang Bidston Penghiburan, tetapi hati dan perasaan mereka seperti mengadakan Selamatan Kematian. Hal demikian sekalipun merupakan sesuatu yang wajar sebab ini berkaitan dengan pola yang sudah ada tercetak di dalam hati dan pikiran mereka, Juga karena kekekatannya dengan tradisi budaya Jawa Selamatan Kematian yang sangat kuat.

V.1.2. Penggunaan Bidston Penghiburan di GKMI Surakarta

Penggunaan Bidston Penghiburan sebagai pengganti tradisi Jawa Selamatan Kematian nampaknya lebih di dasarkan atas tradisi budaya Jawa Selamatan Kematian yang tidak utuh yang di sandingkan dengan keyakinan iman kristen. Dalam hal ini tradisi budaya Jawa Selamatan Kematian beserta dengan tata cara dan uborampenya dipahami sebagai produk dari kuasa-kuasa kegelapan; setan / iblis yang arah dan tujuannya *okultisme* (membangun hubungan dengan kuasa-kuasa kegelapan). Sedangkan Bidston Penghiburan merupakan ibadah kepada Tuhan Yesus Kristus bagi orang yang masih hidup. Oleh karena itu semua orang percaya mesti menjauhi tradisi Selamatan Kematian dan lebih mengutamakan Bidston Penghiburan bagi warga gereja yang mengalami kedukaan.

Berdasarkan kajian penulis dalam bab IV menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tradisi Selamatan Kematian yang adalah produk dari kuasa-kuasa kegelapan ternyata tidak mempunyai landasan pikiran yang benar. Oleh karena pemahaman tersebut semata-mata didasarkan atas pandangan yang kurang lengkap, penuh prasangka buruk dan bermuara pada pembunuhan karakter terhadap tradisi budaya Selamatan Kematian. Pandangan tersebut merupakan bagian dari warisan misionaris barat yang dipengaruhi oleh pola teologi kristen sebelum perang dunia kedua. Sedangkan setelah perang dunia kedua di barat telah ada pola teologi yang lain yang berbeda dan bisa menerima serta menghargai tradisi-tradisi budaya setempat sekalipun dengan sikap kritis dan akomodatif. Setidaknya tradisi budaya yang ada tidak dipandang sebagai produk dari kuasa-kuasa anti Kristus.

V.1.3. Bidston Penghiburan dalam Model-Model Teologi Kontekstual

Berdasarkan kajian dalam bab IV, Bidston Penghiburan dalam Model-Model Teologi Kontekstual (Stephen b. Bevans) merupakan Model Terjemahan. Hal ini nampak jelas dalam pengandaian antara “sekam dan bernas” atau antara “wadah dan isi.” Dalam hal ini Bidston Penghiburan menggunakan sekam / wadah Selamatan Kematian dan memberi isi / bernas Inti sari Injil Yesus Kristus. Hal ini terjadi oleh karena dalam pemahaman warga GKMI Surakarta, kebudayaan kristen merupakan kebudayaan yang lebih tinggi atau supra kebudayaan dari pada budaya-budaya yang lain. Oleh karena itu kebudayaan-kebudayaan selain kristen boleh dipakai selama untuk menyampaikan inti sari Injil Yesus Kristus. Itulah sebabnya Bidston Penghiburan menggunakan bentuk atau model Selamatan Kematian dalam praktek layanannya.

Sekalipun Bidston Penghiburaan masuk kategori Model Terjemahan dalam model-model teologi kontekstual, namun sebetulnya sangat memungkinkan untuk diarahkan kepada Model Antropologi. Hal ini di dasarkan atas banyaknya kesamaan antara Selamatan Kematian dengan Bidston Penghiburan. Sedangkan perbedaan yang ada lebih pada persepsi atas pemahaman yang tidak utuh terhadap Selamatan Kematian.

Berdasarkan teori bagan tiga tahap Van Peursen dan pola kebudayaan Schreiter, semua kebudayaan yang ada di dunia mempunyai pola yang sama. Sebagaimana dalam bagan tiga tahap, setiap kebudayaan mengandung dalam dirinya tahap mitis, ontologis dan fungsional. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Demikian dalam pola budaya Screiter, setiap kebudayaan selalu mengandung unsur ide, performa dan symbol. Artinya semua kebudayaan mempunyai pola yang sama dan berada dalam kesejajaran dengan segala esensinya. Dalam hal ini tidak ada yang mesti disebut sebagai supra budaya, tetapi dialog budaya. Di mana setiap budaya / kebudayaan mempunyai potensi untuk saling berkait-kelindan satu dengan yang lain.

Ketakutan untuk berlaku sinkretisme yang selama ini dihindari oleh GKMI Surakarta sebetulnya tidak mempunyai landasan yang benar. Hal ini terjadi oleh karena Bidston Penghiburan yang selama ini dipraktikkan oleh GKMI Surakarta, merupakan bagian dari sinkretisme budaya. Dalam hal ini paling tidak telah terjadi percampuran dua tradisi yang ada; tradisi Jawa Selamatan Kematian dan tradisi penghiburan kristen yang kemudian disebut Bidston Penghiburan. Hal ini menggambarkan banyak sikap dan perilaku gereja (termasuk

GKMI Surakarta) yang sebetulnya tidak atau kurang konsisten dan semata-mata mendasarkan pada pemahaman bahwa agama Kristen dengan segala perangkatnya adalah yang paling benar. Tanpa memahami tradisi budaya yang lain dengan benar sesuai dengan diri tradisi budaya itu sendiri. Sikap dan perilaku demikian justru menunjukkan arogansi budaya yang pada akhirnya sangat mungkin melecehkan budaya yang lain.

V.2. TINDAKAN PASTORAL

Tindakan Pastoral yang penulis maksudkan merupakan upaya mengembangkan nilai-nilai spiritual yang terkandung, baik dalam Selamatan Kematian maupun Bidston Penghiburan bagi pengembangan pelayanan di GKMI Surakarta. Nilai-nilai tersebut akan penulis padukan dengan Visi GKMI Surakarta, “Menjadi Mitra Allah yang Hadir di Masyarakat” dan Misi yang dicanangkan yaitu; *pertama*, Menjalankan Tri Tugas Panggilan Gereja, dalam hal ini Bersekutu, Bersaksi dan Melayani. *Kedua*, Meningkatkan Semangat Kepedulian & Kebersamaan di kalangan Jemaat dan Masyarakat. *Ketiga*, Menumbuh-kembangkan Cinta Kasih kepada Allah, Sesama dan Keutuhan Ciptaan.

Maka tindakan pastoral yang penulis maksudkan meliputi:

V.2.1. Penyadaran tentang Firman Tuhan terkait dengan Realitas Budaya

Firman Tuhan yang berada dalam kitab suci tidak pernah lepas dari tradisi kebudayaan. Dalam hal ini adalah tradisi kebudayaan Israel atau Yahudi. Sebagai yang terkait dengan realitas kebudayaan maka Kitab Suci / Alkitab yang adalah Firman Tuhan tidak pernah datang dari langit begitu saja. Melainkan datang menginspirasi orang percaya yang sedang bergumul dalam konteks tempat beradanya. Oleh karena itu Alkitab yang adalah Firman Tuhan bukanlah bersifat supra kebudayaan, sebagaimana yang selama ini dipahami oleh GKMI Surakarta (juga GKMI dan gereja lain), melainkan bagian dari kebudayaan-kebudayaan di dunia. Penyadaran atas realitas demikian tentu tidak mudah. Selain terkait dengan pola keyakinan yang sudah mapan juga terkait dengan pembongkaran dan pembangunan kembali tatanan ideologi iman yang berpotensi mengubah arah hidup sebagai orang beriman.

V.2.2. Penyadaran Pentingnya memahami budaya secara komprehensif

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai keutamaan hidup yang mesti diperhatikan dan dikembangkan dalam kerangka kehidupan yang lebih baik, indah dan damai. Hal ini terjadi oleh karena kebudayaan merupakan sebuah proses kehidupan yang panjang dan melibatkan

segenap dimensi kehidupan manusia, baik sosial, spiritual, ekonomi, politik dan lain-lain. Proses kebudayaan yang demikian sangat bersifat kompleks pada dirinya, oleh karena itu cara memahaminya mesti secara komprehensif / menyeluruh. Pemahaman yang sepotong terutama berdasarkan persepsi di luar nalar kebudayaan itu sendiri berpotensi pada kesalah-pahaman dan penghakiman bagi kebudayaan tersebut. Oleh karena itu gereja (GKMI Surakarta) mesti mengembangkan kesediaan memahamai kebudayaan yang ada disekitarnya secara komprehensif tanpa perlu takut dipengaruhi atau mengalami sinkretisme. Hidup saling mempengaruhi dan dipengaruhi yang pada akhirnya saling berkait-kelindan merupakan keniscayaan.

Berkaitan dengan nilai-nilai keutamaan hidup, baik yang terdapat dalam Selamatan Kematian maupun Bidston Penghiburan dapat diidentifikasi antara lain: Kesetaraan, Keselarasan, Solidaritas dan Kerukunan hidup. Nilai-nilai ini menggambarkan adanya penerimaan satu dengan yang lain tanpa mempersoalkan status hidup, latar belakang dan perbedaan kondisi-kondisi lainnya. Inilah toleransi yang sejati yang terkandung dalam rangkaian kegiatan Bidston Penghiburan. Dengan demikian perbedaan pemahaman dan sikap dalam Bidston Penghiburan merupakan realitas kehidupan.

Oleh karena itu jika di GKMI Surakarta ada sebagian (sekalipun kecil) yang dalam penyelenggaraan Bidston Penghiburan mempraktekan model Selamatan Kematian maka perlu dipahami dan tidak perlu dihakimi sebagai yang sinkretisme dalam arti negative; penyembahan berhala, takhayul dan pernujuman. Sebab Selamatan Kematian yang dipraktekan oleh masyarakat Jawa memang tidak dimaksudkan sebagai penyembahan berhala, pernujuman dan takhayul, tetapi sebagai wujud keterhubungan hidup antara dunia empiris saat ini dengan dunia mateempiris di alam sana. Keterhubungan kehidupan tersebut juga sekaligus sebagai wujud menjaga dan memelihara tatanan kehidupan yang selaras dan harmonis antara berbagai komponen realitas kehidupan.

V.2.3. Mengembangkan Bidston Penghiburan sebagai Model Teologi yang Ramah dan Penuh Persaudaraan di GKMI Surakarta

Bidston Penghiburan merupakan bentuk ritual / ibadah khusus di GKMI Surakarta telah diterima dengan baik. Sekalipun dalam prakteknya masih diwarnai aroma kecurigaan dan prasangka oleh sebagian komponen gereja. Namun hal pengadaan Bidston Penghiburan itu

sendiri merupakan hal yang perlu diapresiasi. Berdasarkan apresiasi tersebut, maka Bidston Penghiburan perlu dikembangkan lebih lanjut berdasarkan pola pemahaman yang baru yang jauh dari prasangka dan tuduhan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan lebih lanjut adalah:

1. Dasar-dasar teologis yang berpijak dari teks-teks Alkitab yang menjelaskan tentang perjalanan roh/jiwa (arwah) orang yang meninggal. Dalam pemahaman selama ini roh/jiwa (arwah) orang yang meninggal nampak secepat kilat sudah berada di Sorga bersama dengan Tuhan Yesus, sehingga nampak mengesampingkan proses perjalanan yang ada. Pada hal Alkitab tidak secara jelas menyatakan hal tersebut. Maka ke depan perlu dibangun pola pemahaman bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Tuhan atas orang yang masih hidup dan yang sudah mati. Oleh karena itu Tuhan Yesus Kristus juga akan terus menyertai setiap orang percaya baik semasa hidup maupun setelah mati. Dalam hal ini perjalanan roh/jiwa (arwah) orang yang meninggal juga berada dalam penyertaan Tuhan Yesus Kristus sampai kepada tujuan akhir yaitu bersatu dengan Tuhan Yesus Kristus dalam kebahagiaan kekal.
2. Bidston Penghiburan merupakan bagian dari penghayatan dan pengembangan spiritualitas perdamaian Mennonite. Spiritualitas yang dibangun di atas dasar Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat dunia. Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab yang adalah Firman Tuhan. Juga spiritualitas yang dihayati dalam terang keteladanan para leluhur Anabaptis Mennonite.

Listijabudi seorang teolog muda GKMI yang namanya sedang bersinar cemerlang, dalam buku *Spiritualitas Mennonite*, menyatakan bahwa spiritualitas Anabaptis Mennonite di dasarkan atas ajaran dan nilai-nilai kehidupan yang berpusat pada hidup, karya dan ajaran Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab.³⁶⁸ Spiritualitas tersebut merupakan realitas internal yang menegaskan kasih Allah yang tinggal dalam hati seseorang dan mewujud dalam kata dan karya seorang murid bagi kehidupan eksternal yang lebih berkualitas.³⁶⁹ Itu sebabnya demi menghayati hidup, karya dan ajaran Yesus Kristus, sang Mesias Anak Allah yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya, para tokoh Anabaptis-Mennonite berusaha untuk hidup dengan nilai-nilai Kasih, Kebenaran, Keadilan,

³⁶⁸ Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite* (Semarang: Pustaka Muria 2018) p. 44

³⁶⁹ Idem 44

Perdamaian dan Keutuhan ciptaan.³⁷⁰ Demi nilai-nilai tersebut para tokoh Anabaptis-Mennonite yang merupakan leluhur GKMI Surakarta, berusaha untuk menghadirkan iman yang hidup, yaitu iman yang menghadirkan buah cinta kasih, pengampunan dan perdamaian dengan mengedepankan kehidupan panntang kekerasan.³⁷¹

Dengan demikian Bidston Penghiburan bukan sekedar sebagai ibadah penghiburan bagi warga gereja yang mengalami kedukaan, tetapi juga sekaligus sebagai praksis kehidupan yang penuh dengan keterhubungan dengan semua dimensi kehidupan. Dalam hal ini maka Bidston Penghiburan menjadi semacam titik pijak membangun kesadaran bahwa segala sesuatu mempunyai tempat dan fungsinya masing-masing yang perlu diterima dan dihargai sebagaimana mestinya.

3. Pengintegrasian waktu, symbol dan makna dalam liturgy Bidston Penghiburan dengan nilai-nilai Mennonite sebagaimana diungkapkan dalam point 1 dan 2 di atas. Hal ini dimaksudkan agar Bidston Penghiburan mampu hadir secara utuh sebagai bagian bagi pengembangan spiritualitas kehidupan yang harmonis, selaras dan utuh. Baik menyangkut kehidupan sekarang ini bersama dengan sesama manusia dan alam lingkungan maupun kehidupan sekarang di dunia ini dengan kehidupan nanti di alam akherat. Dengan demikian kehidupan yang damai bahagia dan sejahtera (wujud pengejawantahan keselamatan) sangat berhubungan langsung dengan realitas kehidupan manusia secara utuh. Sebagaimana jagad cilik dan jagad gedhe merupakan satu kesatuan yang utuh dan penuh. Sebagaimana pula manunggaling kawula lan Gusti, demi memayu hayuning bawana.

Dengan demikian Bidston Penghiburan untuk selanjutnya akan menjadi bagian dari teologi yang ramah lingkungan dan penuh dengan nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian. Dalam hal ini jauh dari prasangka buruk, takut sinkretis dan merasa sok tahu dengan membela dan membenarkan diri sendiri tanpa dasar kebenaran yang obyektif. Selanjutnya GKMI Surakarta sungguh mampu menjadi Mitra Allah yang Hadir di Masyarakat dengan nilai-nilai kebajikan hidup yang memberi gairah hidup yang lebih baik.

³⁷⁰ Nilai-nilai Kasih, Kebenaran, Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan telah menjadi nilai keutamaan hidup dalam lingkungan Sinode GKMI

³⁷¹ Listijabudi, 2018: 47

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus M. Hardjana, **Religiositas, Agama & Spiritualitas**, Yogyakarta, Kanisius 2005
2. Aguswati Heldebrandt Rambe, **Keterjalinan dalam Keterpisahan**, Makasar: Oase Intim 2010
3. Alex Jebadu, **Bukan Berhala**, Penghormatan kepada Para Leluhur, Maumere, Ledalero 2009
4. Buku Statistik Kota Surakarta 2016, Badan Pusat Statistik Kota Surakarta
5. C.A. van Peursen, Prof. Dr., **Strategi Kebudayaan**, Kanisius 1988
6. Daniel K. Listijabudi, **Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar**, (Yogyakarta: Interfidei 2010)
7. Daniel K. Listijabudi, **Spiritualitas Anabaptis**, Semarang: Pustaka Muria, 2018
8. Daniel K. Listijabudi, (Desertasi) **The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding** (Amsterdam: VRIJE UNIVERSITEIT 2016)
9. Dhamar Sasongko, **Induk Ilmu Kejawan**; Wirid Hidayat Jati, dolphin 2015
10. Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, **Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia**, Yogyakarta: UKDW dan Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015
11. Emanuel Gerrit Singgih, **Berteologi dalam Konteks**, (BPK dan Kanisius 2000)
12. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, Inter Varsity Press 1995
13. Franz Magnis Suseno, **Etika Jawa**, Gramedia 1985
14. Frans Wijzen, **Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya**
15. Ign. Gatut Saksono, **Tuhan dalam Budaya Jawa**, Ampera Utama 2017
16. John Mansford Prior. **Meneliti Jemaat: Pedomat Riset Partisipatoris**. Jakarta: Grasindo, 1997
17. Koentjaraningrat, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka 1994
18. P.J. Zoetmulder, **Manunggaling Kawula Gusti**, Gramedia 1990
19. Rangkai Wisnumurti, **Sangkan Paraning Dumadi**, Diva Press 2012
20. Robert J. Screiter, **Rancang Bangun Teologi Lokal**, Jakarta BPK GM 1993
21. Robert J. Schreiter, **“Intercultural Hermeneutics : Issus and Prospects”**, dalam id. **The New Catholicity : Theology between the Global and the Local**, (Maryknoll, New York : Orbis Books, 1998-2), h. 29
22. Stephen B. Bevans, **Model-Model Teologi Kontekstual**, Maumere: Ledalero, 2002
23. Tata Gereja Sinode GKMI

24. Wahyu H.R., **Ngelmu Kejawa**, Cakrawala, 2013
25. Yusak Tridarmanto, Pdt. DR., **Serba-Serbi Disekitar Kehidupan Orang Jawa**, TPK 2012

Sumber dari internet:

1. https://www.kompasiana.com/bink_bintang/kekerasan-wajah-indonesia/diunduh13-10-2017/10:23
2. <http://riston.damai.id/diunduh/13-10-2017/12:05>
3. <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/09/14170133/bunuh.diri.di.gunung.kidul.tinggi/diunduh21Juli2017/07:56>
4. <http://lydia-elvin.blogspot.co.id/2010/09/religiusitas-orang-jawa.html/diunduh0105'18:04.48>
5. <http://arendrax.blogspot.co.id/2008/02/tuhan-dalam-pandangan-orang-jawa-sebuah.html/diunduh12/04/2018:11.52>
6. <http://bisakali.net/tembang-macapat/diunduh13/04/2018/07.45>
7. <https://liilaznul.wordpress.com/2014/12/19/slametan-kematian/15/06/2017/11:23>
8. <http://amaliadesiroheni.blogspot.com/2014/01/upacara-orang-jawa-kematian.html/diunduh06/06/2018/08:40>
9. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta/diunduh06082018:03:23
10. <https://praptoprasojo.wordpress.com/2013/07/02/kebudayaan-daerah-solo/diunduh06082018:04.12>
11. <https://checkmatemagz.wordpress.com/2016/09/25/tradisi-yang-menggabungkan-nilai-agama-budaya-di-kota-solo-dan-jogja/>

Lampiran GKMI 1.1.
HASIL WAWANCARA DGN PDT. EM. L. EKA HARTONO TTG BIDSTON PENGHIBURAN
Rabu, 4 Juli 2018 di Rumah-nya

Catatan: Pdt. Em. Lukita Eka Hartono di singkat dengan LEH, Sudarsono disingkat Dars

NO	RESPONDEN	PERCAKAPAN
00	Dars Leh Dars Leh	: Selamat siang pak Eka (panggilan sehari-hari LEH) : Selamat siang pak Nahum (panggilan sehari-hari LEH kepada Dars), silahkan duduk pak (LEH memperisilahkan Dars duduk disalah satu kursi di teras rumah) : Pak Eka, saya ingin bertanya-tanya tentang Bidston Penghiburan pak : Silahkan pak, jika bisa saya jawab ya saya jawab jika tidak bisa ya nanti pak Nahum Tanya ke orang lain : Ha...ha...ha..... (tertawa bersama)
01	Dars Leh Dars Leh Dars LEH Dars	: Pak Eka, seberapa sering bapak melayani "Bidston Penghiburan" di gereja kita ya pak? : Ya hampir setiap jemaat kalau mengadakan bidston penghiburan, saya mengusahakan untuk hadir dan mengikuti, tetapi untuk melayani ya tergantung permintaan. Apa lagi sekarang ini Pendetanya banyak. : Jika dihitung bearti sudah sangat banyak ya pak? : Ya banyak sekali pak, tapi ya tidak tahu seberapa banyak, lha wong dari dulu kok pak : Sebetulnya apa sih yang dimaksud Bidston Penghiburan itu pak? : Bidston Penghiburan ya ibadah yang diperuntukan untuk memberi penguatan dan penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka dengan pengajaran Firman Tuhan bahwa orang yang mati di dalam Tuhan Yesus jiwa dan rohnya hidup dan tinggal bersama dengan Tuhan Yesus di sorga. Orang percaya yang mati telah mengalami kehidupan yang sempurna, bebas dari segala sakit penyakit dan penderitaan. Oleh karena itu keluarga yang ditinggal hendaknya jangan berlarut dalam duka cita seperti orang yang tidak berpengharapan. : Bidston Penghiburan bearti ya ibadah penghiburan bagi orang yang berduka ya pak Eka? Iya pak, soalnya orang yang sudah meninggal itu rohnya sudah bersama dengan Tuhan Yesus. Lha yang ditinggal itu mengalami kesedihan, maka ya yang mengalami kesedihan itu yang dihibur dan dikuatkan dengan Firman Tuhan
02	Dars Leh Dars Leh Dars Leh	: Apakah bisa dikatakan bahwa kesediaan pak Eka dalam mengikuti dan atau melayani Bidston Penghiburan adalah untuk menghibur keluarga pak? : Pak Nahum, saya merasa Bidston Penghiburan itu penting, oleh karena itu mengikuti dan atau melayani Bidston Penghiburan adalah untuk menanamkan atau mengajarkan sikap yang benar selaku orang Kristen tentang kematian, agar menjadi orang Kristen yg memiliki kepribadian yang jelas. Jemaat tidak lagi mengikuti jalan animisme, okultisme, singkretisme dan kompromi dengan kepercayaan tradisi lama dimasyarakat umum. Sebab roh dan jiwa orang yang meninggal sudah bersama dengan Tuhan dan keberadaannya sudah tidak lagi terkait dengan orang yang masih hidup. Orang yang meninggal mutlak urusannya dengan Tuhan. Jika orang yang masih hidup di dunia berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, maka itu sudah masuk okultisme, spiritisme dan mengikuti jalan animisme. : Pak Eka, apakah yang bapak maksudkan menjadi orang Kristen yang jelas itu artinya mengikuti agama kristen secara murni bebas dari tradisi budaya setempat? : Ya mestinya menjadi orang Kristen yang iman percayanya itu kepada Tuhan Yesus, tidak mencampuradukan dengan kepercayaan yang lain. Kalau kekristenan dicampur adukan dengan kepercayaan yang lain, ya nanti tidak jelas malah menjadi sesat : Ha..ha..ha....(tertawa bersama) Pak Eka, kalau bentuk luarnya hampir sama tetapi isinya beda, seperti Bidston Penghiburan yang hampir sama dengan Selamatan Kematian itu kok bisa ya pak? : Ya kita sebetulnya tidak anti budaya sama sekali pak Nahum. Hanya memang soal kepercayaan itu yang tidak boleh dicampur adukan. Di satu sisi percaya Tuhan Yesus sbg juru selamat, di sisi lain masih percaya dan memuja orang mati. Ini tidak boleh dan sesat pak. Lha iya toh pak, wong mati kok masih dipuja, diminta bantuan untuk membantu keluarga